

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PENDAHULUAN

A. Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Tebuireng merupakan nama dari sebuah dusun kecil yang masuk wilayah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur. Letaknya delapan kilometer di selatan kota Jombang, tepat berada di tepi jalan raya jurusan Jombang – Kediri.

Menurut cerita masyarakat setempat, nama Tebuireng berasal dari “kebo ireng” (kerbau hitam). Konon, ketika itu ada seorang penduduk yang memiliki kerbau berkulit kuning (bule atau albino). Suatu hari, kerbau tersebut menghilang. Setelah dicari kian kemari, menjelang senja baru ditemukan dalam keadaan hampir mati karena terperosok di rawa-rawa yang banyak dihuni lintah. Sekujur tubuhnya penuh lintah, sehingga kulit kerbau yang semula kuning berubah hitam. Peristiwa mengejutkan ini menyebabkan pemilik kerbau berteriak “kebo ireng ...! kebo ireng ...!. Sejak itu, dusun tempat ditemukannya kerbau itu dikenal dengan nama “Kebo Ireng”.

Namun ada versi lain yang menuturkan bahwa nama Tebuireng bukan berasal dari kebo ireng seperti cerita di atas, tetapi diambil dari seorang

punggawa kerajaan Majapahit yang masuk Islam dan kemudian tinggal di sekitar dusun tersebut. Namun pada perkembangan selanjutnya, ketika dusun itu mulai ramai, nama Kebo Ireng berubah menjadi Tebuireng. Tidak diketahui dengan pasti apakah karena itu ada kaitannya dengan munculnya pabrik gula di selatan dusun tersebut yang telah banyak mendorong masyarakat untuk menanam tebu sebagai bahan baku gula, yang mungkin tebu yang ditanam berwarna hitam, maka pada akhirnya dusun tersebut berubah menjadi Tebuireng.

Dusun Tebuireng dulu dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan semua perilaku negatif lainnya. Namun sejak kedatangan Hadratus Syaikh Kyai Hasyim Asy'ari bersama beberapa santri yang beliau bawa dari pesantren kakeknya (Gedang) pada tahun 1899 M. secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut mulai berubah semakin baik, semua perilaku negatif masyarakat di Tebuireng terkikis habis dalam masa yang relatif singkat. Dan santri yang mulanya hanya beberapa orang dalam beberapa bulan saja jumlahnya meningkat menjadi 28 orang.

Awal mula kegiatan dakwah Hadratus Syaikh Kyai Hasyim Asy'ari dipusatkan di sebuah bangunan kecil yang terdiri dari dua buah ruangan kecil dari anyam-anyaman bambu (Jawa; gedek), bekas sebuah warung pelacuran yang luasnya kurang lebih 6 x 8 meter, yang beliau beli dari seorang dalang terkenal. Satu ruang depan untuk kegiatan pengajian, sementara yang

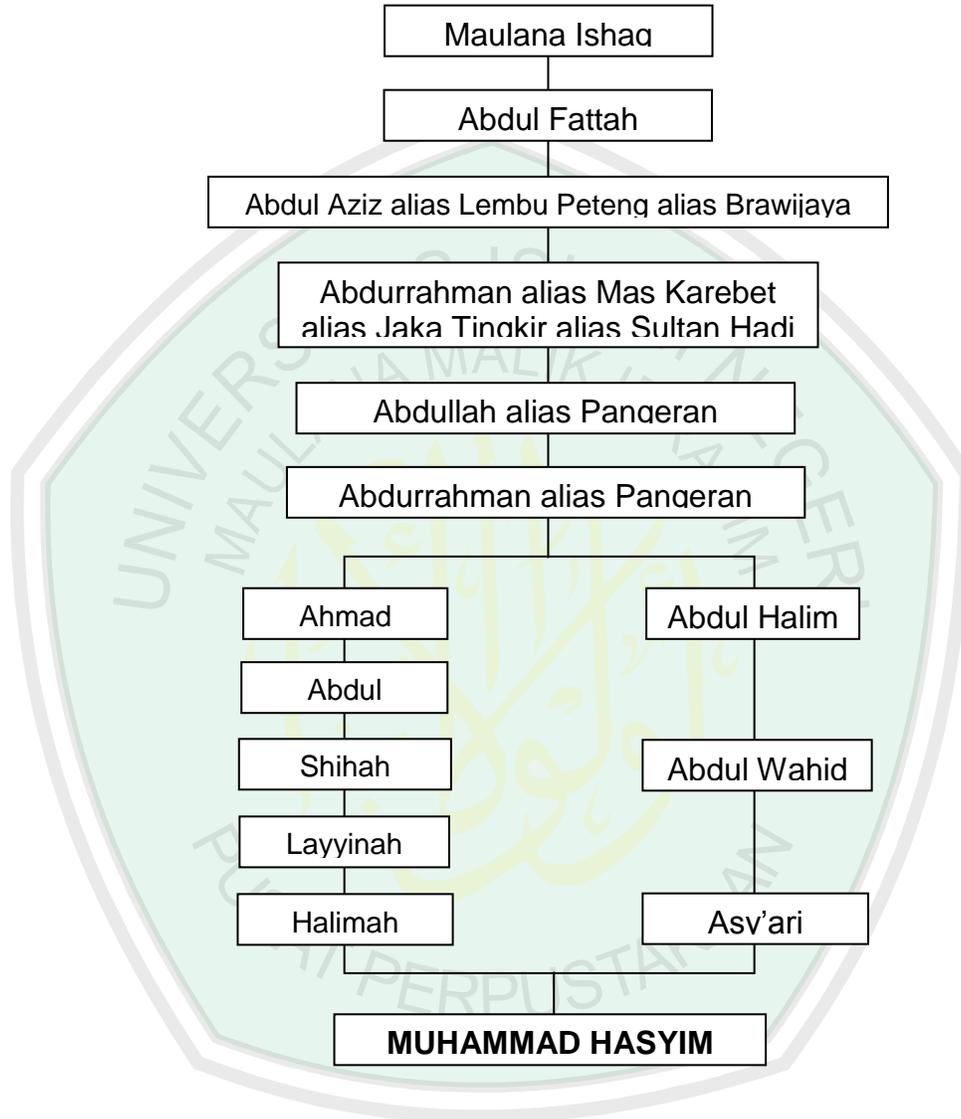
belakang sebagai tempat tinggal Kyai Hasyim Asy'ari bersama istri tercinta Ibu Nyai Khodijah.

Tentu saja dakwah Kyai Hasyim Asy'ari tidak begitu saja memperoleh sambutan baik dari penduduk setempat. Tantangan demi tantangan yang tidak ringan dari penduduk setempat datang silih berganti, para santri hampir setiap malam selalu mendapat tekanan fisik berupa senjata celurit dan pedang. Kalau tidak waspada, bisa saja diantara santri terluka karena bacokan. Bahkan untuk tidur para santri harus bergerombol menjauh dari dinding bangunan pondok yang hanya terbuat dari bambu itu agar terhindar dari jangkauan tangan kejam para penjahat.

Gangguan yang sampai dua setengah tahun lebih itu masih terus saja berlanjut, hingga Kyai Hasyim Asy'ari memutuskan untuk mengirim utusan ke Cirebon guna mencari bantuan berbagai macam ilmu kanuragan kepada 5 kyai yakni; Kyai Saleh Benda, Kyai Abdullah Pangurangan, Kyai Syamsuri Wanatara, Kyai Abdul Jamil Buntet dan Kyai Saleh Benda Kerep.

Dari kelima kyai itulah Kyai Hasyim Asy'ari belajar silat selama kurang lebih 8 bulan. Dan sejak itulah semakin mantap keberanian Kyai Hasim Asy'ari untuk melakukan ronda sendirian pada malam hari menjaga keamanan dan ketenteraman para santri. Dengan perjuangan gigih tak kenal menyerah Kyai Hasyim Asy'ari akhirnya berhasil membasmi kejahatan dan

C. Silsilah KH. Hasyim Asyari



Gambar 3. Silsilah KH. H. Asyari.

D. Personalia dan Keterangan

Yayasan Hasyim Asy'ari

Yayasan Hasyim Asy'ari merupakan induk organisasi yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pesantren Tebuireng dan unit-unit pendidikan yang ada. Tanggung jawab penyelenggaraan pondok pesantren

1. Struktur Organisasi Yayasan

Seperti halnya yayasan pada umumnya, Yayasan Hasyim Asy'ari memiliki badan hukum yang bersifat formal. Yayasan ini dijalankan secara kepengurusan yang dikendalikan oleh pimpinan yayasan dan karyawan lainnya yang membidangi pada bidang tertentu.

2. Sumber Dana Yayasan

Dalam menjalankan penyelenggaraan pendidikan formal, Yayasan Hasyim Asy'ari melakukan upaya penggalan secara mandiri, tidak tergantung pada pihak lain baik swasta maupun pemerintah. Anggaran rumah tangga yayasan digerakan dengan sumber dana yang diambil dari sumbangan pendidikan siswa dan dari aset yayasan (tanah waqaf dan bidang usaha)

3. Hubungan Yayasan dengan Masyarakat.

Pesantren Tebuireng dengan segala aktifitasnya tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat sekitar, karena letak geografis pesantren terletak di tengah-tengah

perkampungan yang secara tidak langsung berinteraksi dengan sosial kemasyarakatan.

Keberadaan yayasan di tengah-tengah masyarakat ini tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang. Keberadaannya harus dilihat dari sisi sosial, yaitu pengabdian kepada masyarakat dalam bidang religi dan keagamaan.

F. Prinsip Belajar di Tebuireng

1. ETIKA BELAJAR DI PONDOK PESANTREN

Etika Mencari Ilmu (Thalabul Ilmi)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التَّوْبَةِ : 122)

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu’min itu pergi semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan pada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (At-Taubah ; 122)

Surat At-taubah ayat 122 sebagai dasar menuntut ilmu di pesantren. Sedikitnya ada empat poin yang dapat dikomentari dari ayat tersebut :

1. Adanya anjuran menuntut ilmu (nafar) ke sebuah pendidikan bagi sebagian penduduk daerah (thoifah) menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim secara terus menerus dan kondisi masing-masing. Tetapi ayat ini menganjurkan agar di

antara kelompok masyarakat ada yang pergi keluar daerah untuk menuntut ilmu secara khusus.

2. Tafaqquh fiddin. Mendalami ilmu agama, ilmu yang menyangkut keagamaan secara langsung, seperti aqidah dan syari'ah menjadi tafsiran terdekat ayat ini, maka menuntutnya menjadi prioritas utama. Jika pengertian ad-din dikembangkan, maka mengkaji segala ilmu yang penting bermanfaat bagi agama Islam, seperti ekonomi, kemiliteran, teknik dan lain-lain tentu dianjurkan juga dalam agama. Rasulullah SAW. pernah menyerahkan teknik bertani kurma kepada petani handal di daerah Madinah, ilmu militer kepada Kholid bin Walid dsb. Kata tafaqquh dalam ayat ini mengandung arti bahwa pencari ilmu tidak boleh santai, ia harus sungguh-sungguh mengingat kata tafaqquh adalah mendalam dalam disiplin ilmu. Kedalaman ilmu harus dengan jalan yang serius, tidak bisa sesenaknya. Yang mencari sungguh-sungguh akan diperhatikan Allah Swt. Dan yang tidak sungguh-sungguh akan dibiarkan oleh Allah Swt.

3. Indzar artinya menginformasikan keilmuannya kepada masyarakat. Kata Indzar mengandung pengertian menakuti artinya penyampai ajaran agama (santri/kyai) harus berwibawa, terpandang hormat dan disegani di mata masyarakat agar penyampaiannya berbobot dan diperhatikan. Orang yang tidak berwibawa akan terasa kurang didengar ceramahnya. Cara berwibawa secara umum tersirat dalam dua hal yakni, ilmu dan taqwa.

4. Hadzar, masyarakat sasaran dakwah merasa mendapat penuh ajaran dari santri hingga tercipta suasana hadzar yaitu penuh perhatian dan takut tertimpa adzab (kualat) kalau tidak mentaati fatwa santri. Sengaja Allah menggunakan kata Yahdzarun bukan lainnya seperti ya'qilun, yatadzakkarun dll. Sebab nilai kata lain belum tentu menjamin kesadaran dan bakti beramal dalam kekhususan itu artinya sedapat mungkin informasi seorang santri harus bisa menjadi pegangan hidup bagi masyarakat dan ikhwalnya sebagai uswah hasanah keteladanan yang baik, jika ia seorang kyai, maka disegani dalam agamanya, jika seorang insinyur disegani dalam teknik dan taqwanya, jika seorang jenderal disegani dalam ilmu militer dan ketakwaannya.

Dua Cara Memperoleh Ilmu.

1. Bil-kasbi, yaitu mencari ilmu yang didapat dengan usaha keras sebagaimana layaknya pencari ilmu biasa. Ia belajar menuntut ilmu dengan tekun belajar dari bimbingan yang benar. Cara ini yang paling umum dilakukan orang.
2. Bil-kasyfi, yaitu mencari ilmu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. secara total, maka dengan kedekatannya kepada Allah, Allah akan memberi apa yang ia minta, ini adalah cara orang-orang khusus.

Kita dapat memadukan dua cara ini dengan jalan :

1. Kita sungguh-sungguh belajar dengan baik sesuai dengan petunjuk para guru dan kyai. Kitab Ta'lim al-Muta'allim memberi tuntunan secara rinci dan efektif. Tuntunan pokoknya antara lain :

a. Menghormati ilmu.

Ilmu yang kita cari merupakan sesuatu yang paling mahal dan indah. Kita harus mengenalnya lebih dekat karena butuh padanya. Ketika menerima pelajaran, harus ikhlas dan senang pada pelajaran itu, mendengarkan keterangan ustadz secara seksama, lalu mencatat secara baik dan benar dengan tulisan yang jelas, lengkap dan bagus. Pulang sekolah atau habis ngaji sebaiknya pelajaran baru itu dibaca sekali saja untuk mengingatnya. Jika ada yang kurang dipahami, cukup diberi tanda, tidak perlu dipecahkan seketika itu juga. Setelah membaca baru makan atau istirahat. Pada malam harinya harus terjadwal belajarnya dengan mempelajari semampunya, jika terdapat kesulitan maka tanyalah kepada yang lebih tahu atau buatlah catatan dan tanyakan kepada guru besok harinya.

b. Menghormati Guru.

Guru adalah pembimbing yang mengantarkan anda menjadi manusia berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan manfaat bagi anda sendiri. Karena kemuliaan dan keilmuannya sehingga kita patut menghormatinya. Imam Malik bin Anas ra. pernah berhenti memberi pelajaran. Beliau turun dari

kursi kebesarannya dan menghormat kepada anak kecil. Para santri bertanya; “Bukankah ia anak orang Yahudi ya Syaikh?”. “Benar” jawab Imam Malik. “Ketahuilah bahwa saya pernah berguru kepada ayahnya tentang anjing dan segala perilakunya ketika saya akan menghukumi kenajisan anjing, sebagaimana yang disinggung hadits Rasul”. Begitu tingginya Imam Malik menghormati gurunya hingga anaknya, kita wajib menghormati guru, kyai, beserta keluarganya secara wajar, jangan duduk di kursi yang biasa diduduki guru waktu mengajar. Jangan mengetuk pintu gurumu ketika beliau sedang beristirahat, kecuali ada hal yang sangat penting atau telah mendapat restu sebelumnya. Jangan mengajak gurau meski beliau tidak lagi mengajar, hormatilah guru ngaji Al-Qur’an ketika engkau masih kecil, silahkan anda berdiskusi dan bertanya tentang ilmu tetapi tetaplah dengan kesopanan.

c. Menghormati Sarana.

Segala yang menjadi lancarnya menuntut ilmu harus dihormati. Kitab misalnya, cara menaruh buku di almari kamar harus benar. Rak paling atas ditempati kitab atau buku pelajaran. Rak kedua tempat pakaian dan seterusnya. Jika buku itu ditumpuk, bagian atas harus mushaf Al-Qur’an lalu hadits, tafsir dan seterusnya. Ketika anda mengaji dan memberi makna, jangan sekali-kali menaruh tinta di atas kitab. Jangan membawa kitab dengan dijinjing seperti tas plastik, bawalah dengan cara yang baik seperti

didekap di dada dengan tangan kanan, jangan duduk di bangku yang di lacinya ada kitab. Kitab yang bermakna itu sangat mahal sekali. Di situlah dokumen ilmu anda tersimpan. Selain buku dan kitab, adalah segala perabot belajar milik pondok yang jelas-jelas barang waqaf, kita wajib menjaganya, santri yang merusak wajib menggantinya.

2. Sungguh-sungguh bertaqwa.

Imam Muhammad Idris bin Syafi'i pernah kesulitan menghafal pelajaran, padahal beliau sangat cerdas, kemudian beliau lapor kepada gurunya, yakni Imam Waqi', beliau berkata "Wahai anakku, tinggalkanlah maksiat!". Maksiat banyak macamnya, seluruhnya menghambat ilmu Allah, usahakanlah barang yang anda makan dan yang anda pakai membayar administrasi sekolah atau pondok betul-betul dari yang halal dan yang bagus. Ketika membayar niatlah bershodaqoh atau infaq kepada pondok, jangan niat membayar, agar pahalanya melimpah, ibarat bensin mobil yang tidak murni atau campuran menghambat akan jalan. Jika kondisi anda memungkinkan maka puasalah pada harti Senin dan Kamis, atau pada tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan Qomariyyah. Usahakan agar cepat tidur malam kira-kira pukul 21.00 – 22.00 WIB. Pada jam 02.30 WIB bangunlah kemudian berwudlu, sholat dua rakaat saja secara khusyu', berdo'a kepada Allah mohon ilmu yang bermanfaat. Kalau mungkin bacalah Al-Qur'an pelan-pelan, cukup tiga lampir. Silahkan

tidur lagi, dan ketika subuh anda harus berjamaah. Jamaah adalah sholat para nabi, sahabat, tabi'in, para wali dan orang-orang hebat di sisi Allah.

3. Faidah.

- a. Kenalilah nama kitab yang anda pelajari, nama pengarang, nama kyai atau guru anda secara sempurna.
- b. Pergi mengaji atau sekolah dalam keadaan suci dari hadats (wudlu).
- c. Memulai belajar dengan membaca Al-Fatihah, lebih-lebih untuk pengarang kitab.
- d. Selesai belajar harus berdo'a. Do'a menitipkan ilmu yang telah diperoleh, kepada Allah dan mohon dikembalikan ketika ilmu itu dibutuhkan. Bacalah do'a berikut setelah anda belajar :

اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَوْدَعُكَ مَا قَرَأْتُهِ فَارُدَّهُ إِلَيَّ عِنْدَ حَاجَتِي إِلَيْهِ

“Ya Allah, Sesungguhnya saya titipkan kepadamu ilmu yang telah saya pelajari, dan kembalikanlah ia kepadaku ketika saya membutuhkannya””

G. Proses Konseling di Tebuireng

Lembaga Konseling di Pondok Pesantren merupakan satu unit yang seharusnya diperhatikan dan ada secara fisik. Hal ini sangat penting mengingat bahwa keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang

perkembangannya sangat pesat. Latar belakang santri yang sangat beragam dan juga semakin kompleksnya permasalahan santri di dalam lingkup pesantren inilah yang perlu mendapat sorotan perhatian dari para pembina pondok. Di Pesantren Tebuireng sendiri, setiap kamar ada sekitar 30-40 santri dan 2 pembina. Ust Umar selaku ketua Pengurus mengatakan bahwa perkiraan ada 60 orang pembina laki-laki dan perempuan yang tugasnya juga selain memonitoring kegiatan santri juga sebagai konselor secara tidak langsung karena semua permasalahan santri diselesaikan oleh pembina kamar atau dengan musyawarah satu kamar dampingan(wawancara dengan Pembina Ust Ahadi dan Ust Umar,TBI, 29 Juni 2013). Ust. Umar Juga menambahkan apabila Pembina itu rajin (telaten) kontinyu dalam mendidik, memberikan kasih sayang, perhatian, dan mengawasi setiap harinya maka itu akan menjadikan santri tersebut sukses. Sedangkan kekurangan dari sistem pembina itu adanya ketergantungan dari santri terhadap pembina,kurangnya kemandirian kepada santri, dan tidak adanya pembelajaran keorganisasian yang terstruktur di dalam kamar. Hal ini yang perlu diberikan penyadaran bagi pembina baik putra maupun putri.

Kelembagaan konseling secara fisik memang belum ada di Pesantren Tebuireng, namun pada tahun 2008 pernah diadakan pelatihan konseling pesantren kerjasama LPT Fakultas Psikologi dengan PP Tebuireng Jombang. Implementasinya terhadap proses konseling pembina dengan santri memang

bisa dirasakan manfaatnya namun karena adanya komunikasi yang sempat vakum ini yang membuat program-program bagi konselor sendiri yang juga mulai tidak aktif (wawancara dengan Ust Malik, salah satu KeyPerson, 6 Juli 2013. Pada pukul 17.00 WIB)

Pada tanggal 08 juli 2013, diadakan pembekalan konseling awal terhadap 29 pembina pesantren baik yang putra maupun putri. Di sini disamping melakukan pembekalan, juga diadakan FGD. Dapat kami lihat saat FGD bahwa setiap pembina dalam menyelesaikan masalah santri itu menurut apa yang di ketahuinya saja, jadi terkesan menurut individu-individu Pembina itu sendiri. Ada pembina yang langsung memakai kekerasan, ada yang dengan halus terlebih dahulu dan ada juga yang cenderung terkendali oleh suasana kamar tersebut. Dari kumpulan informasi ini dapat diketahui bahwasanya pembina Tebuireng bisa memberikan solusi dan mengatasi permasalahan santri, namun belum bisa maksimal dikarenakan peraturan yang ditetapkan dari pihak Pesantren akan disampaikan secara berbeda di masing-masing kamar sesuai dengan persetujuan 2 pembina kamar masing-masing. Selain itu, beberapa pembina mengakui bahwa penyelesaian masalah santri yang muncul diselesaikan dengan apa yang pembina ketahui, dan belum mengerti konseling secara teoritisnya. Jadi yang perlu diasah adalah kemampuan seorang pembina dalam menghadapi permasalahan santri maupun mengembangkan kemampuan santri yang ada di pesantren tebuireng secara maksimal.

H. Penanganan Santri oleh Pembina Tebuireng

Berbicara mengenai bentuk penanganan santri oleh pembina Tebuireng bukan semata – mata karena adanya masalah namun juga ketika santri memunculkan perilaku luar biasa seperti ketekunan, keistiqomahan, prestasi akademik maupun keagamaan. Hal ini perlu mendapat perlakuan yang sesuai dengan apa yang sudah santri raih selama mengikuti segala bentuk program pesantren dan juga alur pembelajaran secara tuntas. Selama menjadi pembina selayaknya mampu memberikan perlakuan yang tepat ketika di lapangan terjadi demikian. Sejauh ini, banyak sudah yang telah dilakukan pembina seperti ketika santri menganggap pembina kurang adil dalam memberikan perhatian maka sikap yang sudah diambil pembina yakni memberikan pengertian kepada semua santri bahwa semua diberlakukan sama rata dan terus memberikan motivasi positif untuk lebih melejitkan kemampuan yang dimiliki. Pembina juga memberlakukan sistem pemberian hadiah kepada santri yang berprestasi misalnya memberikan buku novel kepada santri yang rajin jamaah dan mengaji. Memberikan penghargaan seperti menjadikan ketua kamar bagi santri yang memiliki tingkat disiplin yang tinggi dan mampu menjadi pemimpin di kamarnya. Memberikan motivasi secara kontinyu kepada seluruh santri agar terus berusaha menjadi yang terbaik dan melakukan kegiatan pondok dengan senang hati agar tingkat kemalasan dan pelanggaran santri bisa diminimalisir.

Proses penanganan santri ini diakui pembina masih dalam tahapan yang berbeda ada yang berhasil, dalam proses, dan juga gagal. Seperti contoh adanya kasus yang penanganannya menggunakan kekerasan jauh akan lebih mendapatkan respon negative pada santridiandingkan dengan menggunakan pendekatan secara halus dan lembut.

1. Temuan Data

Selama pengumpulan data dengan metode kualitatif (Observasi terlibat, wawancara mendalam, dan questioner terbuka) ini peneliti memperoleh data-data tentang karakteristik yang muncul pada pembina di Pondok Pesantren Putri Tebuireng. Diperolehnya data ini berdasarkan dari analisis questioner terbuka yang disebarkan pada santri putri yang ada di jenjang SMA/MA dan SMP/MTs yang masing-masing duduk di kelas 2. Hal ini dengan asumsi peneliti bahwa santri sudah minimal mengenal 1 tahun dengan pembina(konselor).

Hasil questioner terbuka santri putri Tebuireng

- a. Tabulasi Pendapat Santri SMP Pondok Pesantren Putri Tebuireng terhadap Pembina (questionare kepada 10 santri SMP Tebuireng)

Tabel 1. Tabel kategori pendapat santri SMP putri Tebuireng

No	Kategorisasi Pendapat	Jumlah
1.	Sabar	1 dari 10 orang
2.	Peduli	2 dari 10 orang
3.	Tutur kata halus	1 dari 10 orang
4.	Memberi solusi	1 dari 10 orang
5.	Terlalu banyak gaya	3 dari 10 orang
6.	Kurang cocok	2 dari 10 orang
7.	Disiplin dengan kebersihan	1 dari 10 orang
8.	Humoris	1 dari 10 orang
9.	Kurang tegas	1 dari 10 orang
10.	Kurang adil(pilih kasih)	2 dari 10 orang
11.	Kurang ramah dgn santri lain	1 dari 10 orang

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwasanya santri yang duduk di jenjang SMP menilai pembina saat ini dengan berbagai karakter. Seperti yang tertulis di tabel 1 bahwa ada 2 santri yang menyatakan bahwa pembina memiliki sifat peduli dengan santrinya, ada 1 santri yang berpendapat pembina sabar, tutur kata halus, bisa memberikan solusi dalam permasalahan maupun prestasi santri, disiplin dengan kebersihan, humoris, dan ada pula yang menyatakan pembina masih kurang tegas dan kurang ramah terhadap santri. Peneliti berasumsi hal ini bisa jadi santri memberikan jawaban berdasarkan apa yang diketahui dan merupakan jawaban subjektif yang perlu dikroscek kembali.

- b. Tabulasi Pendapat Santri MTs Pondok Pesantren Putri Tebuireng terhadap Pembina (questionare kepada 10 santri MTs Tebuireng)

Tabel 2 Tabel kategori pendapat santri MTs putri Tebuireng

No	Kategorisasi Pendapat	Jumlah
1.	Baik	6 dari 10 orang
2.	Ramah	1 dari 10 orang
3.	Tegas	2 dari 10 orang
4.	Kurang perhatian	1 dari 10 orang
5.	Menjengkelkan	2 dari 10 orang
6.	Peduli membangunkan sholat	1 dari 10 orang
7.	Komunikatif	1 dari 10 orang
8.	Kurang tegas	1 dari 10 orang

Untuk tabel 2 ini, mengenai pernyataan yang diberikan oleh santri MTs terhadap pembina saat ini. Jumlah terbesar yakni ada 6 orang yang menjawab bahwa pembina santri putri itu baik, dan 2 orang menjawab tegas. Namun dalam hal ini baik bisa berarti luas. Ada sebagian santri yang mengatakan baik dalam hal kepedulian pembina terhadap kondisi santri, disebut baik karena pembina putri mau memberikan dan mengerti apa yang dibutuhkan santri seperti perlindungan, dukungan, nasihat, dan sebagai sosok yang bisa menggantikan ibu dirumah (wawancara dengan beberapa santri). Sebagian kecil masing-masing ada 1 santri yang memberikan pernyataan bahwa pembina putri saat ini diantaranya ramah, peduli dalam membangunkan sholat, komunikatif, dan kurang tegas yang disebabkan terlalu dekatnya hubungan antara santri dengan pembina sehingga jarak antara posisi pembina dengan santri sering

berbatas tipis. Hal ini yang harus dijadikan pembelajaran bagi sosok pembina agar bisa menjadi berwibawa di depan santri.

- c. Tabulasi Pendapat Santri SMA Pondok Pesantren Putri Tebuireng terhadap Pembina (questionare kepada 10 santri SMA Tebuireng)

Tabel 3. Tabel kategori pendapat santri SMA putri Tebuireng.

No	Kategorisasi Pendapat	Jumlah
1.	Terlalu banyak gaya	3 dari 10 orang
2.	Memberi contoh yg kurang baik	2 dari 10 orang
3.	Baik	2 dari 10 orang
4.	Biasa saja	3 dari 10 orang
5.	Menjengkelkan	1 dari 10 orang
6.	Pemberian hukuman tidak sesuai	1 dari 10 orang
7.	Jahat	1 dari 10 orang

Dinamika pendapat santri dengan pembina sangat berbeda jauh dengan pernyataan yang diberikan dari jenjang SMA. Banyak lontaran negatif mengenai sosok pembina putri. Seperti contoh ada 3 orang yang menjawab terlalu banyak gaya. Selebihnya yakni pemberian hukuman yang tidak sesuai dan menjengkelkan masing-masing 1 orang.

- d. Tabulasi Pendapat Santri MA Pondok Pesantren Putri Tebuireng terhadap Pembina (questionare kepada 10 santri MA Tebuireng)

Tabel 4. Tabel kategori pendapat santri MA putri Tebuireng.

No	Kategorisasi Pendapat	Jumlah
1.	Terlalu banyak gaya(pembina baru)	2 dari 10 orang
2.	Memberi contoh yg kurang baik	1 dari 10 orang
3.	Baik	3 dari 10 orang
4.	Kurang kompak	1 dari 10 orang
5.	Kurang aktif(kegiatan)	1 dari 10 orang
6.	Disiplin	1 dari 10 orang
7.	Terlalu maksa	1 dari 10 orang
8.	Pemberian hukuman berlebihan	1 dari 10 orang

Dapat dilihat di tabel 4 bahwa ada 3 orang yang menyatakan pembina memiliki sikap yang baik, dan yang lainnya masing-masing 1 orang yang menyatakan kelebihan dan kelemahan pembina diantaranya terkadang pembina sendiri kurang aktif jika ada kegiatan besar pesantren misalnya perlombaan atau kesenian, pemberian hukuman yang berlebihan pada santri yang melanggar aturan, disiplin yang kuat, dan juga kurang kompak antara pembina wisma satu dengan yang lainnya. Hal ini yang bisa diterangkan dari data tabel di atas.

- A. Tabulasi Harapan Santri SMP Pondok Pesantren Putri Tebuireng terhadap Pembina (questionare kepada 10 santri MTs Tebuireng)

Tabel 5 Tabel kategori harapan santri SMP putri Tebuireng.

No	Kategorisasi harapan	Jumlah
1.	Baik (perhatian)	7 dari 10 orang
2.	Adil	4 dari 10 orang
3.	Pengertian	7 dari 10 orang
4.	Saling menyayangi	1 dari 10 orang
5.	Ramah	1 dari 10 orang
6.	Menghargai	1 dari 10 orang
7.	Dapat menjadi uswah	4 dari 10 orang
8.	Pemberian hukuman sepadan	1 dari 10 orang
9.	Tidak sombong	1 dari 10 orang
10.	Sabar	2 dari 10 orang
11.	Tegas dan disiplin	3 dari 10 orang
12.	Humoris	1 dari 10 orang
13.	Salaf	1 dari 10 orang

Untuk kategori harapan santri terhadap pembina putri, beberapa karakter yang muncul yakni 7 orang yang mengharapkan pembina yang memiliki sifat baik, dan pengertian, sedangkan 4 orang menginginkan pembina yang adil dan dapat menjadi uswah yang baik bagi santri. Selanjutnya 3 orang mengharapkan pembina yang tegas dan disiplin, serta sosok pembina yang ramah, salaf, sabar, dan tidak sombong. Harapan tersebut bukan hanya semata untuk kebaikan santri namun juga demi proses peningkatan kualitas pembina putri Tebuireng. Semua kategori pada tabel di atas menunjukkan bahwa betapa kepribadian seorang konselor atau pembina sangat kompleks baik secara psikis dan tingkah laku fisik.

B. Tabulasi Harapan Santri MTs Pondok Pesantren Putri Tebuireng terhadap Pembina (questionare kepada 10 santri MTs Tebuireng)

Tabel 6 Tabel kategori harapan santri MTs putri Tebuireng.

No	Kategorisasi harapan	Jumlah
1.	Bertanggungjawab	4 dari 10 orang
2.	Tegas dan disiplin	4 dari 10 orang
3.	Dapat menjadi uswah	2 dari 10 orang
4.	Sabar	2 dari 10 orang
5.	Adil	3 dari 10 orang
6.	Berbagi pengalaman dengan santri	1 dari 10 orang
7.	Jujur	2 dari 10 orang
8.	Akhlakul karimah	4 dari 10 orang
9.	Perhatian	4 dari 10 orang
10.	Ramah	1 dari 10 orang

Tabel 6 di atas menunjukkan bahasanya kategorisasi pembina ideal dari santri MTs diantaranya 4 santri yang menginginkan pembina bertanggungjawab, tegas dan disiplin, berakhlakul krimah, dan perhatian. Pada poin ini, secara teoritis kategori yang diharapkan santri berbasis konselor Islami, seperti dapat menjadi uswah, sabar, jujur, dan berakhlakul karimah. Hal ini dikarenakan budaya dan perilaku yang dibentuk di dasarkan oleh kultur pesantren dan agama.

C. Tabulasi Harapan Santri SMA Pondok Pesantren Putri Tebuireng terhadap Pembina (questionare kepada 10 santri SMA Tebuireng)

Tabel 7. Tabel kategori harapan santri SMA putri Tebuireng.

No	Kategorisasi harapan	Jumlah
1.	Baik	2 dari 10 orang
2.	Pengertian	1 dari 10 orang
3.	Apa adanya(terbuka)	1 dari 10 orang
4.	Sabar	2 dari 10 orang
5.	Toleransi	2 dari 10 orang
6.	Adil	2 dari 10 orang
7.	Bijaksana	1 dari 10 orang

Pada tabel 7, santri dari jenjang SMA yang notabene mengenal pembina lebih lama ini mengharapkan seorang pembina memiliki yang baik, apa adanya atau terbuka, sabar, toleransi, adil dan bijaksana. Mayoritas santri SMA menyampaikan bahwa pembina seharusnya lebih bisa bersikap adil dalam memperlakukan santri. Adil dalam hal ini luas seperti pemberlakuan aturan, pemberian hadiah bagi yang rajin atau berprestasi, dan mendengarkan curhatan santri.

Tabulasi Harapan Santri MA Pondok Pesantren Putri Tebuireng terhadap Pembina

Tabel 8. Tabel kategori harapan santri MA putri Tebuireng.

No	Kategorisasi harapan	Jumlah
1.	Baik	2 dari 10 orang
2.	Adil	5 dari 10 orang
3.	Istiqomah	1 dari 10 orang
4.	Toleransi	2 dari 10 orang
5.	Taat peraturan yg telah dibuat	4 dari 10 orang
6.	Tidak mengolok santri saat dihukum	1 dari 10 orang
7.	Pengertian	1 dari 10 orang

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa 5 santri mengharapkan pembina yang bersikap adil. Sedangkan 4 lainnya yakni menginginkan pembina mampu mentaati peraturan yang telah dibuat dan selebihnya yakni toleransi , pengertian, dan istiqomah yang masing-masing dinyatakan oleh 1 santri.

Analisis Data secara general pendapat dan harapan Pembina ideal dari Santri

Putri SMP, MTs, SMA, dan MA Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

No	Kategorisasi Pembina Ideal	Unit SMP	Unit MTs	Unit SMA	Unit MA	Jumlah Total	Prosentase
1	Baik (berakhlakulkarimah)	7	4	2	2	15 dari 40	37,5 %
2	Adil (tidak pilih kasih)	4	3	2	5	14 dari 40	35%
3	Pengertian	7	0	1	1	9 dari 40	22,5%
4	Dapat menjadi Usawah yang baik	4	2	0	0	6 dari 40	15%
5	Tegas dan disiplin	3	4	1	1	9 dari 40	22,5 %
6	Sabar	2	2	2	0	6 dari 40	15 %
7	Konsekuensi dengan peraturan pondok	1	0	0	4	5 dari 40	12,5 %
8	Toleransi	1	1	2	2	6 dari 40	15 %
9	Ramah dan bijaksana	2	1	1	2	6 dari 40	15%
10	Menghargai	1	0	0	0	1 dari 40	2,5%
11	Humoris	1	0	0	0	1 dari 40	2,5%
12	Salaf	1	0	0	0	1 dari 40	2,5%
13	Saling menyayangi	1	0	0	0	1 dari 40	2,5 %

Deskripsi kualitatif Pembina ideal dari Santri Putri SMP, MTs, SMA, dan MA

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Fenomena permasalahan santri dengan pembina memang bukan merupakan hal yang baru di dalam dunia pesantren. Hal ini sangat beragam macamnya mulai dari permasalahan kecil karena kurangnya perhatian pembina terhadap santri dengan kendala pembina yang memiliki kesibukan sendiri diluar pondok, yakni tuntutan bagi pembina untuk kuliah, hal ini menjadi salah satu pemicunya. Dari analisis di atas

dapat kita naratifkan menjadi sebagai berikut 37, 5 % Baik (berakhlakul karimah) yang menjadi dominan kriteria di pondok pesantren putri Tebuireng, menurut penggalian data di lapangan yakni santriwati ini membutuhkan lebih banyak figur-figur yang lebih bisa menjadi model yang bisa ia jadikan panutan karena sebagian santri lebih menganggap pembina putri seperti sosok pengganti Ibu di rumah. Selanjutnya sejumlah 35% ada pada Adil (tidak pilih kasih) jumlah ini juga berbeda tipis dengan dominansi pertama. Rasa perlakuan tidak adil sering menimbulkan dampak iri hati antara santri satu dengan yang lain, maka dari itu seorang pembina diharapkan memiliki sikap yang dapat menetralkan kesenjangan tersebut.

Prosentase selanjutnya 22, 5% masing-masing ada pada kriteria tegas dan disiplin serta pengertian. Serta 15% pada empat kategori pembina ideal yakni Dapat menjadi Uswah yang baik, Sabar, Toleransi, Ramah dan bijaksana. Jumlah ini dapat mewakili sedikit banyak apa yang dirasakan oleh santri bahwasanya sikap-sikap tersebut setidaknya ada dalam kepribadian seorang pembina itu sendiri dalam ranah memimpin dan membina santri-santrinya. Adapun 12, 5 % yakni Konsekuen dengan peraturan pondok. Hal ini dilontarkan bukan tanpa alasan melainkan santri melihat fenomena di lapangan ada sebagian pembina yang menerapkan peraturan pada santri namun tidak pada diri sendirinya. Seharusnya hal ini tidak seyogyanya terjadi. Sebanding lurus dengan peraturan yang diterapkan pada santri begitupula pada pembina, bahkan jika perlu pembina mampu menjadi model dalam hal ini. Yang terakhir yakni sejumlah kecil 2, 5 % pada Menghargai, Humoris, Salaf, Saling

menyayangi. Keseluruhan kategorisasi pembina ideal yang disampaikan santri hendaknya dapat menjadi wacana dan cermin diri untuk berbenah dan terus berbenah dengan harapan dapat menjadi pembina yang diinginkan oleh pihak pondok putri dan santri itu sendiri.

$$\text{prosentase: } \frac{n}{\Sigma n} \times 100\%$$

Aspek aspek yang harus dimiliki oleh Pembina Ideal (General)

1. Aspek Kognitif(Orientasi Berfikir)
2. Aspek Afektif(Perasaan)
3. Aspek Psikomotorik(Perilaku yang Nampak)

No.	Aspek	Indikator Aspek	Prosentase
1.	Kognitif	Salaf	$\frac{n}{\Sigma n} \times 100\% = \frac{1}{13} \times 100 = 7,69\%$
2.	Afektif	Baik	$\frac{n}{\Sigma n} \times 100\% = \frac{6}{13} \times 100 = 46,15\%$
		Pengertian	
		Sabar	
		Toleransi	
		Menghargai	
		Saling menyayangi	
3.	Psikomotorik	Adil	$\frac{n}{\Sigma n} \times 100\% = \frac{6}{13} \times 100 = 46,15\%$
		Dapat menjadi uswah yang baik	
		Tegas dan disiplin	
		Konsekuensi	
		Ramah dan bijak	
		Humoris	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwasanya sosok pembina ideal dapat didefinisikan berdasarkan ketiga aspek di atas yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif yang mencakup pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis dan evaluasi. Selain dari kognitif aspek afektif dan psikomotorik seseorang juga muncul. Aspek afektif mencakup Penerimaan, Sambutan, Penilaian, Pengorganisasian, Karakterisasi. Sedangkan psikomotorik mencakup Kesiapan (*set*), Meniru (*imitation*), Membiasakan (*habitual*), Adaptasi (*adaption*). Dari tumbuhnya ketiga aspek tersebut barulah seseorang dapat dikatakan telah mencapai keutuhan dalam posisinya. Data di atas dapat dikerucutkan yakni memilah antara ketiga aspeknya. Aspek Kognitif yang diwakili oleh jawaban santri tentang pembina yang memiliki pemikiran yang salafi dengan prosentase 7,69%, aspek afektif yang terdiri dari Baik, pengertian, sabar, toleransi, saling menyayangi, menghargai sejumlah 46,15%. Aspek yang terakhir yakni psikomotorik yang terdiri dari adil, dapat menjadi uswah yang baik, humoris, konsekuen, ramah dan bijak, tegas dan disiplin sejumlah 46,15%.

Dari keterangan ini dapat dikonjungsikan dengan teori dalam psikologi bahwasanya wanita lebih mendominasi dalam lingkup perasaan yang diwakili oleh aspek afektif. Prosentase pada santri putri ini sebanding antara aspek afektif dan psikomotorik yakni sebesar 46,15%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya

kebutuhan yang sama antara keduanya. Pendek kata bahwa santri putri mengharapkan sosok pembina yang dapat memberikan perhatian secara emosional serta tindakan riil yang ditunjukkan kepada santri sehingga santri dapat menemukan figur atau uswah yang dapat dicontoh baik oleh para santri maupun pembina lain. Ringkasnya bahwa skor atau prosentase yang ada dalam data ini harus memiliki konjungsi yang segaris dengan action dari pembina masing-masing, karena keberhasilan terwujudnya pembina ideal merupakan integrasi dari ketiga aspek tersebut.



1. Profil Ideal Pembina sebagai Konselor di Tebuireng.



1. Potret Pembina ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Subjek 1

a. Aspek Kognitif

Pembina memiliki kapasitas pemikiran yang masih sangat kuat dipengaruhi oleh budaya Pondok Pesantren Tebuireng. Subjek 1 terlihat menguasai kitab klasik yang masih menjadi kajian rutin di Tebuireng. Subjek yang memiliki riwayat pendidikan sejak kecil di TK Al Khoiriyah Seblak, MI Perguruan Muallimat Cukir, MTS dan MA di Raudatul Ulum Gayangan Pati, dan saat ini di Ma'had Aly Hasyim Asyari Tebuireng, Universitas Hasyim Asyari Tebuireng ini mengaku sudah sejak kecil dipupuk dalam lingkungan keluarga yang sangat kuat terhadap ajaran agama terutama Nahdatul Ulama (NU). Maka dari itu tidaklah asing bagi subjek hal yang kaitannya dengan salaf, karena subjek memang dibesarkan dari latar belakang keluarga salaf. Pemikiran subjek yang memang ditanamkan sejak dini mengenai ritual tahlil, doa sehari-hari, membaca dan menghatamkan Al Quran, serta dasar Ahlussunah wal jamaah yang menjadi panutan dalam berfikir dan bersikap. Hal ini memang tercermin saat subjek menjabat menjadi Pembina Tebuireng sekarang. Budaya Pondok Pesantren yang semi salafiyah tidak membuat subjek menghilangkan pemikirannya yang selama ini sudah melekat kuat

di dalam dirinya. Jika dikaitkan dengan aspek kognitif berdasarkan harapan dan pendapat santri mengenai pembina yang ideal yakni keluasan ilmu, subjek menyatakan bahwa selain menjadi pembina di Tebuireng, subjek juga masih menjadi mahasiswa aktif di Universitas Hasyim Asyari dan belajar banyak hal. Seperti yang diungkapkan subjek bahwa subjek juga kursus bahasa asing di salah satu lembaga di sekitar Pondok.

Terkait dengan hal-hal yang menyangkut ubudiah (ibadah), subjek cenderung tekun karena selama menjadi pembina subjek mengaku selalu mengikuti kegiatan ubudiyah (sholat jamaah yang wajib di Asrama yakni Subuh, Maghrib, dan Isya, tahlil, burdah, dan istighosah dan mengaji Al Quran setiap subuh) selalu dikerjakan oleh Subjek. Namun dalam hal penerapan bahasa Arab dan Inggris masih belum sepenuhnya diterapkan oleh subjek di Asrama putri. Hal ini butuh perubahan dari diri subjek mengingat bahwa ada peraturan yang mewajibkan untuk menggunakan bahasa Asing yang disebut dengan zona bahasa tersebut. Diakui oleh subjek selama ini subjek hanya mengaplikasikannya sesekali saja selebihnya subjek hanya mempelajari bahasa asing tersebut.

Keberadaan seorang pembina memang sangat besar pengaruhnya pada santri. Salah satunya yakni sebagai panutan. Jika pembina mampu untuk memberikan contoh memakai bahasa Arab setidaknya dalam bahasa yang ringan, maka secara tidak langsung akan membentuk satu iklim pesantren

yang alami, yakni Asrama Putri yang memakai bahasa Arab/Inggris secara aktif. Maka dari itulah tuntutan ini bukan hanya untuk subjek saja melainkan untuk pembina yang lain yang harus lebih menyadari akan tugas pokoknya sebagai pembina di Asrama Putri. Hal ini layakndia dijadikan satu kekuatan bersama antar pembina agar lebih mengintensifkan kembali bahasa asing yang harus diaplikasikan di pondok bukan hanya sekedar mempelajarinya.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif ialah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak seperti perilaku, perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sedangkan aspek afektif dalam hal ini yakni sejauh mana pembina mampu menjadikan dirinya memiliki kesadaran penuh dari dalam dirinya akan sosoknya di pondok sebagai Pembina yang memiliki banyak fungsi, salah satunya konselor. Hal ini tidak luput dengan peranan pembinaan dalam mengatasi masalah santri yang sangat beragam. Permasalahan santri yang sangat beragam inilah yang membutuhkan kepekaan dan empati yang tinggi dari pembina. Subjek dalam kesehariannya dalam mengayomi santri yakni dengan bermodal “care” saja itu yang dituturkan langsung oleh subjek. Hal ini dengan beberapa alasan, karena dengan kepedulian yang tinggi terhadap santri maka secara tidak langsung santri akan merasakan usaha yang dilakukan oleh subjek untuk mereka. Keterlibatan emosi sudah

didapatkan di sini, dimana subjek memaknai peduli dalam arti yang luas. Dari salah satu paparan subjek mengatakan bahwa peduli pada santri bukan hanya sekedar peduli dalam memberikan nasihat namun juga peduli pada kondisi santri yang sering berubah-ubah. Karena dalam usia remaja subjek juga mengetahui hal itu. Banyak hal yang telah dilakukan subjek seperti memberikan reward kepada santri yang berprestasi, rajin, patuh, dan giat dalam kegiatan pondok. Subjek sering memberikan hadiah berupa novel bagi anak yang suka baca novel, tentu dengan genre yang baru dan disukai oleh mereka itu penuturan dari subjek. Selain itu subjek memberikan motivasi di berbagai hal pada santri seperti motivasi di pendidikan di sekolah, kegiatan keseharian di pondok yang dirasa semakin menurun absensinya hal itu yang menjadi perhatian lebih subjek.

Mengenai gambaran sekilas tentang pribadi subjek, subjek mengakui termasuk orang yang terlalu sabar dan peduli. Terlalu dekatnya hubungan antara subjek dengan santri dikamar sampai terkadang subjek merasa kurang bisa berwibawa di depan santri. Namun sejauh ini subjek terus berusaha memperbaiki diri dengan usaha yang dilakukan. Selama menjadi pembina di pondok, subjek juga mengaku pernah membohongi pembina lain. Hal ini tidak terlalu dipaparkan terlalu jauh karena ada hal internal yang tidak dapat dijelaskan oleh subjek. Namun pada dasarnya berbohongnya itu demi kebaikan bersama. Misalnya ada santri binaan

subjek yang terlalu banyak melanggar peraturan sehingga menjadikan image subjek kurang baik dimata pembina lain. Namun mengenai kedisiplinan, subjek termasuk orang yang cukup disiplin terhadap peraturan, terutama mengenai kesucian. Seperti pemaparan subjek mengenai kesucian lantai misalnya. Selalu menjaga dan mengawasi kesucian jiwa dan raga santri beberapa kali membuat mereka menjadi tertutup. Artinya subjek selalu memantau kebersihan santri mulai dari mandi, menjaga kesucian lantai kamar, dll. Terkait dengan kesantunan subjek dengan pembina, orang yang paling disegani di pondok putri ialah Gus Fahmi, yakni Pengasuh Pondok Putri Tebuireng. Hal yang dilakukan yakni menjauh dan sembunyi dari segala hal yang subjek perbuat baik atau buruknya. Subjek terus menumbuhkan sifat bekerja keras dengan usaha yang telah dilakukannya seperti mendampingi belajar di beberapa malam. Meninggalkan coretan – coretan motivasi yang pas di buku yang sering dibaca santri atau paling tidak yang selalu dibawanya. Hal ini dengan maksud agar santri selalu memiliki semangat untuk tetap belajar dan bersemangat. Harapan subjek kepada santri binaannya tak lain agar banyak prestasi banyak penghargaan. Rasa saling menghargai dan sifat empati ditunjukkan dalam penyelesaian masalah santri yang ditangani dari sesi curhat yang secara alamiah tercipta di kamar pribadi hanya ada subjek sendiri. pendidikan dan pengasuhan terus dilakukan oleh subjek.

Pendampingan yang subjek berikan akan berlebih – lebih dari apa yang diminta di awal oleh santri. Pendampingan itu bisa berupa adab dan tata cara hafalan yang baik dan bernilai, bacaan, intonasi, hingga kesabaran dan ketekunan.

Ketika ada santri yang bersikap kurang baik terhadap subjek, subjek berusaha tetap tersenyum menyikapinya sebagai tindakan pertama, dan selanjutnya memperkenalkan dengan cara yang baik tentu tidak dengan cara instan misalnya diberi teguran atau peringatan. Hal ini sebenarnya sudah ada dalam ilmu psikologi dimana warning(peringatan) sebagai tindakan awal sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. Kesabaran subjek dalam hal pembinaan santri selama ini tercermin dalam satu cerita yang dipaparkan subjek yakni subjek membangunkan santri untuk jamaah subuh dengan sentuhan lembut hingga bangun. Dalam artian subjek tidak pernah menggunakan tindakan keras seperti menmbentak atau menggedor ranjang atau pintu. Subjek menerapkan hitungan mundur 1 sampai 7 dengan posisi tangan siap menutup pintu kamar di hitungan terakhir dan ini yang santri ingat dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan peraturan tetaplah peraturan. Perhatian yang diberikan subjek selama ini juga sudah banyak. Hal yang paling sederhana namun memiliki nilai yang positif serta dapat membangun kedekatan yakni subjek terbiasa berbagi makanan dalam satu piring dan satu gelas (hal yang hanya beberapa pembina saja yang

melakukannya). Tidak hanya itu, subjek juga sering bermain *game* bersama diwaktu kosong. Karena menurut subjek semua santri itu istimewa tidak ada pembeda. Subjek mengamati juga bagaimana santrinya memiliki keunikan yang berbeda dan itu semua ditoleransi dan diperhatikan. Ada yang dalam sehari bisa membaca 3 novel, satu bank soal dikerjakan, 10 kisah diceritakan, setiap malam menyetrika, ada pula yang setiap hari bangun paling awal, setiap sore menulis diary, dan masih banyak lagi.

c. Aspek Psikomotorik

Dalam kategorisasi aspek psikomotorik pembina di Tebuireng ini ada beberapa hal yang masuk didalamnya yakni tanggungjawab, mampu menjadi uswah yang baik, aktif di kamar, dan mampu bekerja sama. Subjek dalam hal ini memiliki tujuan yang sederhana selama menjadi pembina di pondok putri ini. Subjek hanya ingin bisa menjadi pembina yang sederhana, baik, dan kelak tetap diingat. Dalam memberikan contoh tindakan konkret kepada santri pada awalnya subjek mengatakan bahwa dasar yang dipegang ialah perilaku para Nabi. Subjek menjelaskan bahwa Nabi tidak banyak bicara, namun uswah ditekankan oleh Beliau. Seperti hal paling kecil yakni minum dalam keadaan duduk dimanapun itu. Selain itu mengaplikasikan doa sehari – hari yang secara tidak langsung akan ditiru oleh santri dan bisa menjadi satu budaya yang sangat baik. Dalam hal kerjasama antara subjek dengan santri subjek berasumsi bahwa tidak ada

istilah “sudah” dalam sebuah proses. Namun subjek berusaha memberikan pembinaan terbaik dan paling bermanfaat untuk pondok putri. Seperti contoh kerja bakti mingguan, pembagian kelompok dan tugas masing-masing serta bekerja sama dengan teman yang lainnya. Hal yang telah dilakukan subjek yakni berusaha untuk berperan banyak dengan bertindak minimal dalam membantu santri, dengan alasan agar tingkat kepedulian dan kemandirian santri akan tercipta secara alami antar santri. Hal lain yakni seperti dalam memberikan satu usulan atau konsep untuk persiapan lomba namun tetap menerima dan membebaskan santri menyampaikan pendapat dan kreativitasnya sebagai bentuk kerja sama antara subjek dengan santri atau pembina yang lain. Iklim musyawarah mufakat masih kental dalam pondok pesantren Tebuireng dalam segala hal.

Keberadaan Subjek di dalam kamar sangat berharga sekali bagi santri dalam pembinaan sehari-hari. Subjek ± pukul 07.00 WIB mulai melakukan aktivitas non pondok yakni kuliah dan kembali ke pondok maksimal ± pukul 16.00 WIB. hal yang selalu subjek pantau dari kegiatan santri yakni kebersihan paling utama, selanjutnya ketekunan santri pada semua kegiatan pondok yang dipantau dari absensi sholat jamaah fardhu, kegiatan rutin setelah sholat subuh dan maghrib, dan juga keluar masuk gerbang pondok. Kekonsistenan sholat berjamaah di masjid tidak hanya berlaku untuk santri namun juga untuk Subjek dan pembina pondok putri. Subjek biasanya tidak

melakukan jamaah sholat pada saat dhuhur dan ashar dikarenakan jadwal kuliah yang sampai sore hari. Namun hal ini bukan merupakan pelanggaran berat, tetapi bisa ditoleransi dan dimengerti oleh pembina lain maupun santri.

Subjek 2

a. Aspek Kognitif

Subjek ini adalah seorang wanita yang lahir di Pekalongan. Mulai merintis menjadi pembina di Asrama Tebuireng Putri sejak menempuh kuliah di Ma'had Aly Hasyim Asyari saat ini. Adapun riwayat pendidikan Subjek yakni TK Raudhatul Athfal Islamic Center Pekalongan, MIN 1 Kedungwuni Pekalongan, MTsN Buaran Pekalongan, MAS Simbang Kulon Pekalongan, dan Ma'had Aly Hasyim Asyari dan Universitas Hasyim Asyari Jombang (masih ditempuh saat ini). Latar belakang pendidikan subjek semenjak kecil memang selalu dekat dengan kepesantrenan dan keagamaan yang kuat. Namun hal ini tidak membuat subjek terkungkung dalam pemikiran agama saja, karena saat ini kesibukannya tidak hanya menjadi seorang pembina di pondok melainkan mulai mengikuti kursus bahasa Inggris dan menghafalkan Al Quran. Proses menghafal Al Quran ini sudah dimulai sejak menempuh pendidikan di Jombang. Oleh karena itu bacaan Al Quran serta pengetahuan subjek terhadap ilmu dan hukum bacaan Al Quran sangat baik. Hal ini terlihat

saat subjek selalu dijadikan pengajar bagian ke Al Quranan di Pondok Putri. Subjek memandang ilmu sebagai cahaya yang tidak boleh padam karena dengan ilmu hidup akan terarah. Dari pernyataan tersebut subjek sebisa mungkin selalu mempelajari banyak hal diluar pelajaran keagamaan agar dapat menyesuaikan diri. Kitab-kitab yang sudah dikuasai subjek diantaranya Amsilati Qoidati, dan beberapa lainnya yang tidak disebutkan seluruhnya.

Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris yang selama ini sudah tidak asing bagi subjek membuat subjek mengaplikasikannya dalam pembinaannya di pondok putri ini. Subjek memberikan pembelajaran untuk membiasakan diri dan santrinya untuk memakai bahasa Arab atau Inggris dalam kesehariannya terutama saat berkomunikasi langsung dengan subjek. Hal ini dengan asumsi subjek agar santri terlatih untuk pandai berbahasa asing dan timbul keberanian serta kemauan untuk belajar bahasa asing. Subjek mengkondisikan ruang kamar sebaik mungkin agar tetap istiqomh dalam menerapkan segalanya.

b. Aspek Afektif

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, sejauh ini subjek merupakan sosok yang disegani oleh pembina lainnya. Hal ini berdasarkan pada pengakuan beberapa pembina yang mengatakan bahwa subjek paling *kalem* diantara yang lain. Sosok yang lemah lembut dari

tutur katanya juga cara subjek bersikap sangat santun. Selalu tersenyum pada semua orang, menyapa terlebih dahulu serta bertutur kata menggunakan bahasa halus dan sopan kepada siapapun walaupun kepada santri yang notabene lebih muda usianya. Dalam menghadapi santri subjek juga tidak pernah memberikan hukuman secara fisik terhadap santri yang melanggar, karena subjek terbiasa memberikan motivasi atau mauidoh hasanah setiap selesai sholat isya dikamarnya. Subjek juga mengakui kedekatannya dengan santri dan pembina lain sudah bukan hanya pembina dan santri tapi lebih layaknya sebuah keluarga. Bahkan subjek sering merasa khawatir dan sedih jika ada santri yang mengalami masalah dan musibah sedangkan dia tidak mampu membantu secara maksimal. Subjek juga menuturkan bahwasanya tidak akan berhenti berusaha untuk menjadi uswah yang baik di Pondok. Selama menjadi pembina subjek merasa tidak perlu untuk mendapatkan bayaran berupa finansial karena tugas pembina merupakan sebuah pengabdian.

Ketika subjek diminta untuk menuliskan kelebihan dan kekurangan dirinya, subjek menuliskan kekurangannya antara lain belum mampu untuk memmanage waktu dengan baik, sering timbul rasa malas, dan belum bisa menguasai emosi. Hal ini setidaknya kejujuran terhadap dirinya sendiri. Subjek memiliki prinsip kuat dalam kejujuran dimana subjek berusaha bersifat dan berbicara apa adanya. Menyampaikan hal yang

memang ada dan tidak mengurang atau menambahkan sesuatu yang tidak ada. Hal ini terlihat dari sikap subjek yang jika tidak sependapat dengan orang lain atau sedang memiliki rasa jengkel dengan orang lain akan terlihat dari raut wajah dan sikapnya yang langsung berbeda dan segera mengeluarkan unek-uneknya ke orang yang terlibat baik itu santri atau sesama pembina.

Peraturan yang diterapkan di kamar subjek yakni menekankan kesopanan, seperti hal kecil yakni jika ada orang yang lebih tua duduk dibawah maka janganlah duduk di atas, selalu menjaga ucapan dan mengajarkan kepada santri rasa kekeluargaan agar terbentuk santri yang memiliki welas asih yang tinggi antar sesamanya. Pendampingan khusus yang diberikan kepada santri seperti waktu untuk santri berkeluh kesah (curhat) tidak terjadwal, artinya ketika ada waktu luang subjek dapat melayaninya. Sedangkan bentuk kedisiplinan subjek terhadap peraturan pondok tidak selalu lurus. Subjek mengaku pernah melanggar peraturan seperti halnya sering kembali ke Pondok diluar jam yang ditetapkan dikarenakan subjek mengikuti beberapa kegiatan lain diluar pondok seperti kursus, kuliah, dan mengajar. Namun semua itu tidak mengurangi rasa perhatian subjek kepada seluruh santri karena bagaimanapun subjek sering menggantinya dengan memberikan beberapa hadiah kepada santri yang rajin, tekun, pandai, istiqomah, dan bahkan santri yang melanggar

peraturan pondok. Hal ini dimaksudkan agar santri lebih bisa semangat dan mengingat niat awal mereka datang ke Pondok Tebuireng. Loyalitas seperti inilah yang bisa dia berikan kepada santri binaannya terutama.

c. Aspek Psikomotorik

Pada dasarnya, subjek memiliki sedikit kesamaan komitmen dengan pembina yang lain dimana tanggung jawab yang diembannya bukan hanya sekedar memantau santri saja namun juga pada pembinaan yang lebih dalam yakni membimbing dan mengarahkan santri agar bisa menjadi orang yang bermanfaat. Namun sayangnya subjek menjelaskan bahwa subjek secara jujur kadang merasa kurang pantas karena belum sepenuhnya memahami apa saja yang harus ia kuasai agar menjadi pembina yang baik. Untuk itu selama menjadi pembina subjek terus membangun kedekatan dan menjalin hubungan baik antar pembina, santri, pengasuh, serta lingkungan sekitar. Pekerjaan yang biasanya melibatkan peran subjek dengan santri pondok secara langsung ialah gotong royong. Baik dalam membersihkan pondok atau menampung laporan permasalahan yang datang kepada subjek.

Subjek 3

a. Aspek Kognitif

Subjek selanjutnya berasal dari tanah Madura. Memiliki riwayat pendidikan MI Mambaul Ulum, SMP Ma'arif Nurul Mannan, MA 1

Annuqoyah Putri Madura, dan saat ini di Ma'had Aly Hasyim Asyari Tebuireng Jombang. Pola pemikiran subjek ini sedikit berbeda dengan subjek yang lain dimana subjek dididik dari kecil dengan latar belakang yang tidak begitu salaf. Subjek disekolahkan di sekolah yang masih berbau agama namun penekanannya pada pondok yang mengutamakan pembelajaran bahasa asing (Arab dan inggris), bukan pondok yang melulu mengkaji kitab-kitab klasik. Subjek hanya menguasai beberapa saja kitab klasik (Fiqih, adab,). Subjek sangat fasih berbahasa Arab terbukti dari beberapa kejuaraan yang pernah diraih subjek sejak sekolah dasar. Hal inilah yang menjadi bekal subjek untuk menularkan kepada lingkungannya saat ini. Subjek sangat mendominasi kegiatan yang berbasis bahasa asing. Ini terlihat subjek menjabat sebagai pengajar dan penyemangat santri dan pembina lain untuk menerapkan bahasa Arab/ Inggris di lingkungan pesantren. Dengan kuatnya basic bahasa dari subjek bukan berarti subjek tidak bisa menyesuaikan diri dengan pesantren Tebuireng. Subjek mampu memimpin tahlil dengan baik, menghafal dzikir dan doa sehari-hari serta mampu membaca Al Quran dengan bacaan yang sesuai tajwid. Intinya subjek memenuhi standar untuk menjadi sosok pembina di Pondok putri.

b. Aspek Afektif

Mengenai aspek ini, nilai-nilai yang diutamakan oleh subjek selama ini ialah keikhlasan tulus dari hati. Hal semacam ini sangat susah untuk diukur secara kasat mata karena keikhlasan sifatnya sangat abstrak. Selama menjadi pembina di Pondok Tebuireng, seberapa banyak kinerja yang sudah dilakukan untuk pondok ini subjek hanya menyampaikan bahwa semua itu tidak perlu mendapat imbalan karena subjek benar-benar ikhlas. Hal itu dikatakan berulang kali, dan itu semua bisa terlihat dari perilaku subjek yang tidak pernah lelah terus memberikan dan melakukan yang terbaik menggembleng santri dalam beberapa kegiatan rutin setiap hari mengenai kebahasaan dan beberapa perlombaan dan ketika mendapat uang untuk diri pribadi selalu diberikan kepada kas pondok putri dan tidak pernah untuk dirinya pribadi. Usaha yang dikeluarkan untuk memberikan motivasi kepada subjek juga sangat beragam mulai dari memberikan apresiasi yang baik dan memotivasi untuk mempertahankan prestasinya baik di sekolah formalnya maupun kegiatan di Asrama putri. Rasa saling empati terlihat saat santri ada yang sakit, subjek paling tidak bisa melihat orang sakit. Subjek langsung membawanya kepuskestren yang letaknya tidak jauh dari asrama putri. Selain itu subjek berusaha untuk menghibur dan menjadi pengganti ibunya selama di pondok. Selama ini kedekatan

subjek dengan santri sudah seperti hubungan adik kakak kandung sendiri. Itu mengapa selalu ada ikatan yang kuat antara subjek dengan santrinya. Namun dengan terlalu dekatnya terkadang subjek merasa kurang bisa bersikap tegas kepada santri karena santri menganggap subjek sangat menyayangi mereka sehingga pada satu keadaan subjek takut kehilangan kewibawaannya di depan santri.

c. Aspek Psikomotorik

Salah satu tujuan besar subjek menjadi pembina saat ini ialah ingin membantu membentuk karakter anak bangsa yang berakhlakul karimah. Sebuah kata yang didasarkan atas visi dan misi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Dalam hal keaktifan dikamar subjek intensif ada di kamar 17-18 jam dalam sehari. Hal yang selalu dipantau dan dilakukan secara rutin oleh subjek yakni bangun subuh para santri, piket kamar yang terjadwal setiap harinya, berangkat ke sekolah karena dikhawatirkan ada santri yang sengaja membolos sekolah, sholat lima waktu, dan juga kegiatan pondok yang selalu dipantau dan dikontrol oleh subjek dengan teliti. Tidak ada alasan bagi subjek untuk tidak mengikuti seluruh peraturan pondok terutama sholat berjamaah kecuali subjek sedang berada di kampus. Subjek memberlakukan absen pada kegiatan santri diantaranya sholat lima waktu, ngaji subuh, ekstrakurikuler pondok, dan sebagian kegiatan pondok yang lain.

4. Perbandingan Temuan data dengan Teori

Dari hasil temuan data di atas dapat terlihat jelas perbedaan dan persamaan antara harapan santri terhadap sosok pembina ideal dengan kondisi riil pembina saat ini. Hal itu bisa dilihat dari konstruk yang dibangun dari tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing aspek memiliki kategorisasi yang berbeda pula. Kategorisasi konselor ideal dari teori yang diungkapkan oleh Rogers memaparkan tiga karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: 1) congruence; 2) unconditional positive regard; 3) Empathy¹.

Menurut Rogers mengatakan bahwa kongruensi itu sangat penting. sebagai dasar sikap yang harus dipunyai oleh seorang konselor. Ia harus memahami tentang dirinya sendiri, pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Latipun (2010) mendefinisikan karakter unconditional positive regard ini sebagai sikap hangat, positif menerima serta menghargai orang lain sebagai pribadi, tanpa mengharapkan adanya pujian bagi dirinya sendiri. Penghargaan positif memiliki makna yang sama dengan warmth, respect, positive affection, dan altruistic love. Empati adalah kemampuan untuk memahami cara pandang dan perasaan orang lain. Empati tidak berarti memahami orang lain secara objektif, tetapi sebaliknya berusaha memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara orang lain

¹ Latipun. 2010. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.

tersebut berpikir dan merasakan atau melihat dirinya sendiri. Carl Rogers menjelaskan konsep empati ini dengan istilah *internal frame of reference*, artinya memahami orang lain berdasarkan kerangka persepsi dan perasaan orang lain tersebut. Dimick mengungkapkan sejumlah dimensi personal yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, diantaranya: Spontanitas, fleksibilitas, konsentrasi, keterbukaan, stabilitas emosi, komitmen pada masalah kemanusiaan, kemampuan persuasif atau meyakinkan orang lain, totalitas. Sementara itu Willis(2010) merumuskan kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor di Indonesia, yaitu: beriman dan bertaqwa, senang berhubungan dengan manusia, komunikator yang terampil dan pendengar yang baik, memiliki wawasan yang luas terkait manusia dan aspek sosial budayanya, fleksibel, tenang, dan sabar, empati, konsisten dan bertanggung jawab ².

Kenyataan di Lapangan bahwa sosok pembina atau konselor di Pondok Putri Tebuireng Jombang yang dikategorikan menjadi tiga aspek tersebut memang bisa muncul namun ada beberapa aspek yang tidak dapat dicapai secara maksimal. Seperti halnya aspek kognitif yang terdapat indikator salaf di dalamnya meliputi keluasan ilmu, membaca Quran dengan baik dan benar, hafal Al Quran juz 30, membaca kitab, berbahasa Arab atau Inggris secara aktif maupun pasif, hafal doa dzikir dan tahlil. Dari indikator ini peneliti memberikan klarifikasi kepada pembina di lapangan sebagai cerminan fakta bahwa apa yang sudah diharapkan oleh santri

² Willis SS. 2010. *Konseling Individu: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta

benar-benar ada dalam pribadi pembina di Pondok Putri. Secara keseluruhan memang sosok pembina di Tebuireng memiliki basic salaf yang baik. Mayoritas dari mereka berlatar belakang pesantren, baik dari latar belakang pendidikan Islam, maupun pendidikan dari orangtuanya yang memang pesantren. karena dipupuk sejak dini para pembina di Pesantren tebuireng ini sudah sangat mahir dalam membaca kita-kitab klasik Islam serta membaca Al Quran berdasarkan Tajwid yang benar. Hal ini dapat diketahui dengan posisi subjek saat ini sebagai Pembina tentunya sudah melalui tahapan tes yang ketat terhadap kemampuan ubudiah. Sedangkan pengetahuan umum yang pembina putri pelajari juga masih sama karena semua pembina menempuh kuliah di Universitas Hasyim Asyari, hanya saja ada beberapa pembina yang menambah dengan mengikuti kursus bahasa Inggris. Dalam hal ini, keadaan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan kognitif pembina sudah cukup mumpuni.

³Adapun ciri-ciri kepribadian konselor Islami yakni sebagai pedoman bagaimana kepribadian konselor yang Islami, dijelaskan sebagai berikut:

1. Seorang konselor harus bisa menjadi cermin bagi Konseli
2. Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi
3. Sikap menerima penghormatan: Sopan santun, menghargai eksistensi.

³ Munir,Samsul.2010.Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta:Amzah hal 259

4. Keberhasilan konseling adalah sesuatu yang baru dikehendaki.
5. Motivasi konselor: Konseling adalah suatu bentuk ibadah.
6. Konselor harus menepati moralitas Islam, Kode etik, sumpah jabatan, dan janji.
7. Memiliki pikiran positif (Positifis-Moralis)

Teori di atas berarti bahwa sebenarnya tugas seorang konselor atau pembimbing sudah lama ada dalam ajaran Islam dimana Rasulullah merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Seorang konselor harus selalu mengasah kemampuannya untuk bersikap simpati dan memiliki rasa iba dan kasih sayang yang tinggi terhadap sesama. Sikap menerima penghormatan: Sopan santun, menghargai eksistensi. Seperti dalam Firman Allah: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu dengan yang serupa. Sesungguhnya Allah mem-perhitungkan segala sesuatu. (QS. An-nisa (4): 86)

Konselor akan selalu berhadapan bahwa klien cenderung tergantung, hormat, kagum pada konselor. Dalam kondisi ini, konselor harus memberikan suatu respon yang baik serta bertanggungjawab bahwa hubungan antar klien dan konselor merupakan hubungan manusia yang nantinya terbingkai dalam hubungan silaturahmi. Kenyataan di lapangan banyak hambatan yang dialami

oleh sosok pembina atau konselor yang ada di pondok putri. Pembina yang terlalu sabar dan kedekatannya terlalu berlebihan diakui oleh subjek terkadang merasa kurang berwibawa di hadapan santri (Questioner Terbuka untuk pembina. Subjek 1, aspek afektif). Karena pengakuan pembina bahwasanya hubungan pembina seakan tak berjarak dan sudah seperti keluarga sendiri, hal ini yang membuat sebagian pembina kesulitan menempatkan diri sesuai dengan posisi yang sebenarnya. Tetapi, bagaimanapun seorang pembina juga memiliki tanggung jawab yang besar, memiliki tugas ganda sebagai konselor juga masih berstatus mahasiswa. Aspek-aspek seperti yang dikemukakan Rogers, bahwa seorang konselor harus memiliki kriteria salah satunya keterbukaan dan stabilitas emosi, pembina seringkali mendapati sedikit hambatan. Untuk memahami pribadi santri satu per satu itu bukan merupakan hal yang mudah dan membutuhkan keterampilan dan kepekaan dari masing-masing pembina (hasil questioner terbuka). Terlebih lagi masih banyak pembina yang belum mengerti dengan masa perkembangan remaja dan gejala apa saja yang muncul di usia remaja seperti kondisi santri disana. Mayoritas pembina hanya melakukan penyelesaian masalah berdasarkan pengalaman hidup masing-masing.

Kembali pada teori yang ada seperti yang diungkapkan oleh Willis bahwa kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor

1. Respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai

2. Empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat
3. Fasilitator dan motivator
4. Emosi stabil, pikiran jernih, cepat, dan mampu
5. Objektif, rasional, logis, dan konkrit
6. Konsisten dan bertanggung jawab

Idealnya seorang konselor memang harus bisa menjadi sosok yang bisa dicontoh oleh orang lain, termasuk kenyataan di lapangan pesantren putri Tebuireng ini yang memiliki prosentase harapan santri terhadap aspek psikomotorik pembina sebesar 46,15 %. Hal ini hampir setengah dari keseluruhan prosentase harapan santri mengenai tindakan riil atau aplikasi dari seorang pembina untuk santrinya. Dari teori juga disebutkan bahwa konselor sebagai fasilitator dan motivator. Artinya memang seorang konselor dituntut untuk dapat bersikap lebih tegas, disiplin, dan konsisten terhadap tugasnya. Kenyataan di lapangan dari analisis questioner pembina memang kedisiplinan yang sangat ditekankan bagi seluruh santri di Pondok Putri. Hal ini terlihat dari aktifitas yang selalu diabsen dari santri bangun tidur hingga larut malam. Kegiatan yang diberlakukan absen diantaranya sholat subuh berjamaah di Masjid, sholat ashar, maghrib dan Isya. Selain itu kegiatan lain seperti mengaji Al Quran ataupun Kitab, kegiatan lain seperti piket kamar, ekstrakurikuler pondok, dan kegiatan lainnya yang diberlakukan di masing-masing kamar. Pada dasarnya antara

harapan santri dengan potret pembina saat ini memang tidak terlalu jauh hanya saja ada beberapa pergeseran antara apa yang diharapkan santri dengan pembina saat ini. Dari aspek kognitif mayoritas pembina sudah maksimal dalam hal ini seperti memiliki keilmuan yang mumpuni untuk mendidik dan mengajarkan materi pesantren kepada santri baik mengaji Al Quran dengan benar maupun membaca serta menterjemahkan kitab-kitab klasik yang dikaji di pesantren. Bekal pemikiran salaf juga sudah melekat dalam pribadi pembina Tebuireng saat ini. Artinya pada ranah kognitif ada kesesuaian antara harapan santri dengan fakta pembina saat ini.

Masuk pada ranah afektif bahwasanya harapan santri dalam aspek ini diantaranya berjiwa pemimpin dan baik hati, pengertian, sabar, memiliki empati, toleransi, tegas, ikhlas, dan saling menghargai satu sama lain. Potret pembina saat ini berdasarkan pemetaan fakta pembina di lapangan yakni tingkat kesabaran pembina dalam tingkatan sedang artinya pembina mengakui dapat bersikap sabar dalam mendampingi kegiatan santri namun terkadang pembina juga tidak sedikit yang mengambil tindakan agak keras jika santri mulai bersikap kurang pantas kepada pembina. Seperti yang pernah dilontarkan seorang pembina bahwa pernah ada satu santri yang memiliki kebiasaan buruk yakni suka mengumpati pembina dan menganggap pembina sebagai sosok yang tidak disukai. Hal-hal semacam inilah yang terkadang membuat pembina bertindak lebih tegas. Sikap yang juga belum bisa maksimal antara harapan santri dengan pembina saat ini adalah

berjiwa pemimpin. Fakta dilapangan juga diakui oleh pembina bahwa masih banyak pembina yang membutuhkan pelatihan kepemimpinan. Selama ini iklim pesantren putri sangat kental dengan bahasa hubungan pembina dengan santri seperti layaknya ibu dengan anak. Hal ini bukan disalahkan namun juga tidak dapat diamini sepenuhnya karena akibat yang ditimbulkan yakni rasa kewibawaan pembina di depan santri mulai memudar karena menganggap bahwa pembina adalah sosok yang juga tergantung pada santri. Selayaknya hubungan antara pembina dengan santri juga harus ada batasan yang tidak sepenuhnya santri mengetahui. Seperti contoh masalah intern atau pribadi pembina yang tidak seharusnya diceritakan kepada santri saat santri melakukan konseling, tidak terlalu larut dalam suatu situasi perasaan saat bersama dengan santri, dan bisa menempatkan diri sebagai pembina dengan tepat agar tidak berimbas pada hilangnya citra seorang pembina karena santri mengetahui kelemahan pembina itu sendiri. Sedangkan untuk karakter yang lain seperti pengertian, toleransi, dan menghargai, serta empati sudah ada dalam diri pembina Tebuireng saat ini. Hal ini berarti bahwa dalam ranah afektif secara umum pembina sudah memiliki figur yang diinginkan oleh santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh pembina baha mengabdikan kepada pesantren memang harus ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan dalam bentuk materi, karena yang diterima oleh pembina belum seberapa dengan yang diberikan oleh pembina saat ini.

Sedangkan dalam ranah psikomotorik, harapan santri terhadap pembina diantaranya adil, tegas dan disiplin, dapat menjadi uswah yang baik, konsekuen, bijaksana, dan bisa bekerja sama. Pada aspek ini, pembina sudah memiliki indikator di atas hanya saja beberapa pembina harus berusaha keras untuk membentuk sikap uswah secara konsisten di depan santri. Bagaimanapun ukuran baik di depan seluruh santri yang memiliki tolak ukur dan penilaian yang berbeda juga merupakan satu kendala bagi pembina Tebuireng. Hal ini yang perlu terus diimbangi dengan tindakan riil pembina dalam memimpin, mengayomi, dan mengontrol kegiatan di Pesantren Tebuireng. Kembali lagi pada tugas seorang pembina yang harus melekat dan dimengerti serta disadari oleh pembina supaya dapat mencerminkan pola pikir, pengolahan emosi, nilai- nilai, dan pengambilan keputusan dengan tepat.